

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Laporan Keuangan**

##### **2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Pada dasarnya laporan keuangan merupakan bagian dari kegiatan operasi suatu perusahaan. Laporan keuangan ini dibuat oleh para akuntan yang kemudian dipertanggungjawabkan kepada pihak manajemen dan pihak perusahaan untuk mengetahui kondisi pada suatu perusahaan tersebut. Selain itu, laporan keuangan tersebut juga dapat digunakan sebagai laporan kepada pihak-pihak luar perusahaan seperti investor. Pengertian Laporan Keuangan menurut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2020) dalam PSAK No.1 “Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja suatu entitas”. Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, serta catatan atas laporan keuangan.

Menurut Kasmir (2019: 7), “laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.” Menurut Lubis (2017: 72), “laporan keuangan adalah hasil akhir dari pencatatan yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan.” Menurut Hery (2017: 4), “laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.” Menurut Ardiyos (2016: 213), “laporan keuangan merupakan proses berkala yaitu menampilkan data-data keuangan tentang posisi suatu perusahaan, kinerja operasi, dan aliran dana-dana selama periode akuntansi untuk pihak-pihak di luar organisasi bisnis.”

Berdasarkan dari uraian diatas, dapat di simpulkan bahwa pengertian laporan keuangan adalah laporan yang menyediakan informasi mengenai keuangan pada suatu perusahaan yang dapat digunakan untuk menunjukkan kinerja suatu perusahaan yang apakah baik atau tidaknya yang berguna bagi perusahaan itu

sendiri serta pihak-pihak yang berkepentingan.

### **2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan**

Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan dan memberi informasi mengenai keuangan pada keadaan suatu perusahaan yang digunakan untuk pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang terkait, baik pihak internal maupun eksternal. Menurut Murhadi (2015: 8), “tujuan utama dari laporan keuangan adalah menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan dalam posisi keuangan sebagai suatu entitas yang bermanfaat dalam pembuatan putusan ekonomi.”

Menurut Lubis (2017: 23), tujuan penyajian laporan keuangan oleh sebuah entitas adalah sebagai berikut :

1. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai sumber-sumber ekonomi dan kewajiban serta modal perusahaan.
2. Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan sumber-sumber ekonomi perusahaan yang timbul dalam aktivitas usaha demi memperoleh laba.
3. Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan untuk mengestimasi potensi perusahaan dalam menghasilkan laba di masa depan.
4. Untuk memberikan informasi yang membantu para pemakai laporan ketika mengestimasi potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
5. Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan sumber-sumber ekonomi dan kewajiban, seperti informasi tentang aktivitas pembiayaan dan investasi.
6. Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.

Menurut Kasmir (2019: 10), tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat itu.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.

6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Menurut Hery (2017: 5), tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan dengan tujuan :
  - a. Menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan
  - b. Menunjukkan posisi keuangan dan investasi perusahaan
  - c. Menilai kemampuan perusahaan dan melunasi kewajibannya
  - d. Kemampuan sumber daya yang ada untuk pertumbuhan perusahaan
2. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba dengan tujuan :
  - a. Memberikan gambaran tentang jumlah dividen yang diharapkan pemegang saham
  - b. Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada kreditor, supplier, pegawai, dan kemampuannya dalam mengumpulkan dana untuk kepentingan ekspansi perusahaan
  - c. Memberikan informasi kepada manajemen untuk digunakan dalam pelaksanaan fungsi perencanaan dan pengendalian.
  - d. Menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba jangka panjang.

Jadi, kondisi serta informasi mengenai keuangan perusahaan secara menyeluruh dapat diketahui berdasarkan dari laporan keuangan yang diperoleh perusahaan tersebut.

### **2.1.3 Jenis-Jenis Laporan Keuangan**

Laporan keuangan terdiri dari beberapa jenis, hal ini tergantung dari tujuan pembuatan laporan keuangan tersebut yang dibuat oleh perusahaan. Dalam melihat kondisi keuangan pada suatu perusahaan, tiap-tiap laporan keuangan memiliki arti sendiri baik secara bagian maupun keseluruhan.

Penyusunan laporan keuangan terkadang disesuaikan juga dengan kondisi perubahan kebutuhan perusahaan. Artinya jika tidak ada perubahan dalam laporan tersebut, tidak perlu dibuat sebagai contoh laporan perubahan modal atau laporan catatan atas laporan keuangan. Atau dapat pula laporan keuangan dibuat hanya tambahan, untuk memperkuat laporan yang sudah dibuat. (Kasmir, 2019: 28)

Menurut Kasmir (2019: 28), secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu :

1. Neraca  
Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksud adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan. Penyusunan komponen di dalam neraca didasarkan pada tingkat likuiditas dan jatuh tempo.
2. Laporan Laba Rugi  
Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh.
3. Laporan Perubahan Modal  
Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan. Laporan perubahan modal jarang dibuat bila tidak terjadi perubahan modal. Artinya, laporan ini baru dibuat bila memang ada perubahan modal.
4. Laporan Arus Kas  
Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas.
5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan  
Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dulu sehingga jelas.

Berdasarkan dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan terdiri dari beberapa jenis seperti neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan laporan catatan atas laporan keuangan. Laporan-laporan tersebut memiliki arti masing-masing baik secara tersendiri maupun keseluruhan dan kegunaan laporan tersebut tergantung dari tujuan pembuatan laporan keuangan tersebut yang dibuat oleh perusahaan.

#### **2.1.4 Pengguna Laporan keuangan**

Laporan keuangan disusun untuk memberikan informasi keuangan kepada berbagai pihak yang berkepentingan di perusahaan tersebut. Penyusunan laporan

keuangan ini ditujukan untuk memberi informasi mengenai kondisi keuangan ke berbagai pihak, baik pihak internal maupun pihak eksternal pada perusahaan.

Menurut Murhadi (2015: 6), pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Pemegang Saham, Investor, dan Analis Sekuritas  
Pemegang saham dan investor merupakan pihak utama yang membutuhkan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan. Pihak ini sangat bervariasi mulai dari pemegang saham dan investor ritel yang relatif tidak memiliki banyak informasi banyak hingga dana pension ataupun perusahaan asuransi yang memiliki banyak informasi dan tenaga ahli yang baik dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Keputusan yang dibuat oleh pihak-pihak ini tidak hanya berupa keputusan untuk membeli, mempertahankan atau menjual suatu saham perusahaan.
2. Manajer  
Pihak manajer juga membutuhkan informasi laporan keuangan terutama terkait kinerja dan adanya batasan-batasan dalam kontrak kredit yang harus mereka taati. Manajer membutuhkan informasi terkait kinerja perusahaan dalam rangka menentukan kelayakan paket kompensasi bagi pihak manajemen dan karyawan dalam suatu perusahaan. Manajer juga menggunakan laporan keuangan untuk membuat keputusan yang terkait investasi, pembiayaan, dan operasional perusahaan.
3. Karyawan  
Informasi laporan keuangan tidak hanya berisi informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan saat ini, namun juga mampu menggambarkan potensinya dimasa mendatang. Karyawan membutuhkan informasi keuangan perusahaan tidak hanya untuk keperluan kompensasi, namun juga terkait dengan masa depan mereka termasuk pension di dalamnya.
4. Pemasok dan Kreditur  
Pemasok bahan baku berkepentingan dengan informasi kondisi keuangan perusahaan. Hal ini terkait dengan bahan baku yang telah mereka berikan kepada perusahaan dan kelangsungan pembayaran utang perusahaan kepada pemasok tersebut. Pihak kreditur seperti bank telah memberikan dananya kepada perusahaan dan harus dapat memastikan bahwa kredit yang telah diberikan tersebut akan kembali dengan lancar. Untuk itu biasanya pihak kreditur akan mengikat perusahaan dengan perjanjian kredit yang akan memberikan batasan-batasan yang harus dipenuhi oleh perusahaan.
5. Pelanggan  
Pelanggan merupakan pihak yang harus dijaga hubungannya karena akan memberikan manfaat bagi perusahaan. Pelanggan membutuhkan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan, terkait dengan kelangsungan produk yang telah dibeli dari perusahaan seperti garansi.

Pelanggan tidak akan membeli suatu produk yang ditawarkan dari perusahaan yang akan mengalami masalah di masa mendatang. Apalagi bila produk yang dibeli tersebut merupakan produk harga mahal.

6. **Pemerintah**  
Kebutuhan informasi keuangan oleh pemerintah adalah terkait dengan pajak yang dibayarkan oleh perusahaan. Pemerintah tidak hanya membutuhkan informasi tentang besarnya pajak yang dibayarkan, namun sebagai regulator pemerintah juga perlu informasi mengenai besarnya pajak yang akan dikenakan ke dunia usaha.

Menurut Kasmir (2019: 18), pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. **Pemilik**  
Pemilik saat ini adalah mereka yang memiliki usaha tersebut. Hal ini tercermin dari kepemilikan saham yang dimilikinya.
2. **Manajemen**  
Kepentingan pihak manajemen perusahaan terhadap laporan keuangan perusahaan yang mereka juga buat juga memiliki arti tertentu. Bagi pihak manajemen laporan keuangan yang dibuat merupakan cermin kinerja mereka dalam suatu periode tertentu.
3. **Kreditor**  
Kreditor adalah pihak penyandang dana bagi perusahaan. Artinya pihak pemberi dana seperti lembaga keuangan lainnya. Kepentingan pihak kreditor terhadap laporan keuangan perusahaan adalah dalam memberi pinjaman maupun yang telah berjalan sebelumnya.
4. **Pemerintah**  
Pemerintah juga memiliki nilai penting atas laporan keuangan yang dibuat perusahaan. Bahkan pemerintah melalui Departemen Keuangan mewajibkan kepada setiap perusahaan untuk menyusun dan melaporkan keuangan perusahaan secara periodik.
5. **Investor**  
Investor adalah pihak yang hendak menanamkan dana di suatu perusahaan. Jika suatu perusahaan memerlukan dana untuk memperluas usaha atau kapasitas usahanya di samping memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan seperti bank dapat pula diperoleh dari para investor melalui penjualan saham.

Jadi, penyusunan laporan keuangan sangat penting guna memberi informasi mengenai kondisi keuangan ke berbagai pihak, baik pihak internal seperti pemilik, manajemen dan karyawan maupun pihak eksternal pada perusahaan seperti investor.

### **2.1.5 Karakteristik Laporan Keuangan**

Karakteristik laporan keuangan menurut Hanafi dan Halim (2018: 34) adalah

sebagai berikut :

1. Bisa dipahami  
Informasi akuntansi harus bisa dipahami oleh pemakai yang mempunyai pengetahuan bisnis dan ekonomi yang memadai dan yang mempunyai keinginan untuk mempelajari informasi tersebut dengan tingkat usaha yang memadai pula.
2. Bermanfaat untuk pengambilan keputusan  
Hal ini untuk mempertimbangkan kualitas informasi akuntansi. Bermanfaat atau tidaknya informasi tersebut tergantung dari keputusan yang akan dibuat, cara pengambilan keputusan, informasi lain yang telah ada, dan kemampuan memproses pengambilan keputusan.
3. Relevan  
Informasi yang relevan bisa membantu pemakai informasi untuk membentuk harapan atau kesimpulan mengenai hasil-hasil pada masa yang lalu, sekarang, dan masa yang mendatang.
4. Nilai prediksi dan umpan balik  
Informasi akuntansi mempunyai nilai prediksi apabila informasi tersebut bisa dipakai untuk memprediksi lebih akurat berdasarkan informasi masa lalu dan saat sekarang. Informasi mempunyai kemampuan umpan balik apabila informasi tersebut bisa dipakai untuk mengkonfirmasi kesimpulan-kesimpulan tertentu mengenai masa lalu.
5. Tepat waktu  
Tepat waktu bisa diartikan sebagai ketersediaan informasi ke pembuat keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kapasitasnya untuk mempengaruhi keputusan. Jika informasi tidak ada pada waktu dibutuhkan untuk membuat keputusan, maka informasi tersebut tidak lagi relevan, dan tidak mempunyai manfaat untuk pengambilan keputusan.
6. Realibilitas  
Informasi yang realibel bebas dari bias-bias tertentu dan bisa mencerminkan apa yang akan diukur (representative). Dengan demikian informasi yang realibel harus bisa diverifikasi, netral, dan representatif.
7. Bisa diverifikasi  
Informasi bisa diverifikasi apabila pengukur (misal akuntan) bisa sampai pada kesimpulan bersama bahwa metode yang dipilih bersih dari bias tertentu, dengan demikian metode tersebut bisa diduplikasi.
8. Representatif  
Representatif merupakan keterkaitan antara pengukuran dan apa yang diukur. Istilah lain yang sering digunakan yang mempunyai arti sama dengan representatif adalah valid.
9. Kenetralan  
Informasi akuntansi akan netral apabila bebas dari bias-bias tertentu yang akan mempengaruhi hasil ke arah yang tertentu. Tetapi tidak berarti bahwa kenetralan informasi akuntansi tidak mempunyai

pengaruh terhadap perilaku manusia. Informasi akuntansi ditujukan kepada semua pihak dan ditujukan untuk tujuan yang umum dan bervariasi, bukan untuk tujuan yang sempit.

10. konsistensi dan Bisa Diperbandingkan  
Konsistensi berarti kesesuaian antara periode yang satu dengan yang lainnya, dalam hal prosedur dan kebijakan akuntansi yang tidak berubah. Konsistensi, sebagaimana bisa dibandingkan, merupakan kualitas yang menyangkut hubungan antarangka, bukannya kualitas angka itu sendiri. Konsistensi bisa membantu kualitas perbandingan.
11. Batasan terhadap Hirarki Informasi  
Biaya informasi akuntansi disebabkan pengumpulan, pemrosesan, pengauditan, pengkomunikasian informasi akuntansi dan juga biaya karena kehilangan keunggulan kompetitif karena terbukanya informasi akuntansi. Manfaat informasi dibatasi oleh manfaat-biaya, biaya informasi akuntansi tidak boleh melebihi manfaatnya.
12. Material  
Informasi akuntansi dikatakan material apabila ketiadaan informasi tersebut atau penyampaian yang salah akan mempengaruhi pertimbangan seorang pengambil keputusan. Dengan kata lain, informasi harus mengenai jumlah yang cukup besar untuk membuat perbedaan. Material dan relevan merupakan dua kualitas yang berkaitan. Untuk bermanfaat informasi akuntansi harus relevan dan cukup material. Informasi akuntansi tidak akan bermanfaat apabila tidak relevan atau jumlahnya tidak cukup berarti untuk membuat perbedaan (tidak material).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan suatu perusahaan harus bisa dipahami oleh pemakai yang mempunyai pengetahuan tentang ekonomi yang juga bermanfaat untuk pengambilan keputusan dimasa yang akan datang.

### **2.1.6 Keterbatasan Laporan Keuangan**

Kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan belum bisa ditentukan hanya dengan laporan keuangannya saja. Hal ini disebabkan adanya hal-hal yang belum atau tidak tercatat dalam laporan keuangan perusahaan. Serta ada hal-hal yang tidak dapat dinyatakan dalam angka-angka sehingga tidak dicatat didalam laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, setiap laporan keuangan yang disusun pasti memiliki keterbatasan tertentu.

Menurut Kasmir (2019: 15), keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (historis),



- dimana data-data yang diambil dari data masa lalu.
2. Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang, bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
  3. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
  4. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian. Misalnya dalam suatu peristiwa yang tidak menguntungkan selalu dihitung kerugiannya. Sebagai contoh harta dan pendapatan, nilainya dihitung dari yang paling rendah.
  5. Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya.

Keterbatasan laporan keuangan tidak akan mengurangi arti nilai keuangan secara langsung karena hal ini memang harus dilakukan agar dapat menunjukkan kejadian yang mendekati sebenarnya, meskipun perubahan sebagai kondisi dari berbagai sektor terus terjadi. Artinya selama laporan keuangan disusun sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, maka inilah yang dianggap telah memenuhi syarat sebagai suatu laporan keuangan.

## **2.2 Analisis Laporan Keuangan**

### **2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan**

Menilai kinerja perusahaan, baik secara internal maupun eksternal yaitu dengan cara menganalisis laporan keuangan perusahaan tersebut. Hal ini sangat berguna bagi perkembangan suatu perusahaan untuk mengetahui operasi perusahaannya apakah telah berjalan secara efektif atau tidak.

Menurut Hery (2017: 132) “analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pembahasan yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.”

### **2.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan**

Memahami informasi yang terdapat dalam laporan keuangan dengan tujuan agar dapat mengukur kesehatan keuangan suatu perusahaan serta dapat memperkirakan prospek masa depan perusahaan maka diperlukan analisis terhadap laporan keuangan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kondisi keadaan suatu perusahaan apakah baik atau tidaknya suatu perusahaan, serta hal-hal yang harus

dilakukan perusahaan tersebut dimasa yang akan datang.

Menurut Kasmir (2019: 68), ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. Secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah :

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan, dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal,
6. Dapat juga digunakan sebagai perbandingan bagi perusahaan dengan perusahaan lainnya yang sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Berdasarkan dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan analisis laporan keuangan yaitu untuk mengetahui kondisi keadaan suatu perusahaan baik untuk mengetahui kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan, maupun kelebihan yang dimiliki perusahaan, serta hal-hal yang harus dilakukan untuk perbaikan demi meningkatkan kinerja keuangan perusahaan tersebut.

### **2.2.3 Teknik Analisis Laporan Keuangan**

Melakukan analisis laporan keuangan diperlukan suatu teknik analisis yang tepat. Dengan adanya teknik analisis yang tepat ini maka laporan keuangan dapat memberikan manfaat bagi para penggunanya sesuai dengan jenis keputusan yang akan diambil.

Menurut Hery (2017: 134) jenis-jenis teknik analisis laporan keuangan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dari dua periode atau lebih untuk menunjukkan perubahan dalam jumlah (absolut) maupun dalam persentase (relative).
- b. Analisis Tren, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan dan kinerja perusahaan, apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.

- c. Analisis Persentase per Komponen (*common size*), merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui persentase masing-masing komponen aset terhadap total aset; persentase masing-masing komponen utang dan modal terhadap total passive (total aset); persentase masing-masing komponen laporan laba-rugi terhadap penjualan bersih.
- d. Analisis Sumber dan Pengguna Modal Kerja, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja selama dua periode waktu yang dibandingkan.
- e. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui kondisi kas dan perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
- f. Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba-rugi.
- g. Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui posisi laba kotor dari satu periode ke periode berikutnya, serta sebab-sebab terjadinya perubahan laba kotor tersebut.
- h. Analisis Titik Impas, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.
- i. Analisis Kredit, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu permohonan kredit debitur kepada kreditor, seperti bank.

Jadi, dalam menganalisis laporan keuangan diperlukan metode analisis yang tepat bertujuan agar laporan tersebut dapat memberikan hasil yang maksimal.

## **2.3 Analisis Rasio Keuangan**

### **2.3.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan**

Menurut Kasmir (2019: 104), “analisis rasio merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.” Menurut Asphani (2015: 151), “analisis rasio merupakan teknik analisis yang menyatakan hubungan diantara pos-pos tertentu dari data laporan keuangan.” Menurut Hanafi dan Halim (2018: 74), “rasio-rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabungkan angka-angka di dalam atau antara laporan laba-rugi dan neraca.”

Berdasarkan dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan merupakan suatu nilai berupa angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan.

### 2.3.2 Bentuk-Bentuk Rasio Keuangan

Laporan keuangan yang disusun dengan baik dan akurat dapat memberikan gambaran mengenai keadaan suatu perusahaan selama periode tertentu. Untuk menilai kinerja keuangan pada suatu perusahaan tersebut, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan.

Menurut Kasmir (2019: 110), bentuk-bentuk rasio keuangan adalah sebagai berikut :

1. Rasio likuiditas (*Liquidity ratio*)  
Rasio likuiditas merupakan rasio untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan).
2. Rasio leverage (*Leverage ratio*)  
Rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.
3. Rasio aktivitas (*Activity ratio*)  
Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisien pemanfaatan sumber daya perusahaan (perjualan, sediaan, penagihan piutang, dan lainnya) atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan kegiatan atau aktivitas sehari-hari.
4. Rasio profitabilitas (*Profitability ratio*)  
Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu.
5. Rasio pertumbuhan (*Growth ratio*)  
Rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan pada suatu perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah-tengah pertumbuhan perkonomian dan sektor usahanya.
6. Rasio penilaian (*Valuation ratio*)  
Rasio penilaian yaitu ratio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi seperti :
  - a. Rasio harga saham terhadap pendapatan;
  - b. Rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku.

Analisis rasio keuangan yang digunakan oleh suatu perusahaan untuk

mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan tergantung tujuan dari penganalisis tersebut yang akan dibutuhkan oleh suatu perusahaan.

### 2.3.3 Rasio Profitabilitas

Salah satu dalam menilai kinerja perusahaan maka perlu mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktifitas normal perusahaan tersebut dengan menggunakan salah satu alat ukur berupa rasio yaitu rasio profitabilitas.

Menurut Kasmir (2019: 196), “rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu.” Menurut murhadi dan Halim (2018: 78), “rasio profitabilitas ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham yang tertentu.”

Adapun beberapa rasio yang termasuk dalam Rasio Profitabilitas menurut Kasmir (2019: 199), yaitu sebagai berikut :

1. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)  
*Net Profit Margin* merupakan rasio profitabilitas dalam menilai presentase laba bersih yang diperoleh setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang didapat dari penjualan. Rumus yang digunakan pada rasio ini adalah :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

2. *Return on Investment* (Tingkat Pengembalian Investasi)  
Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan hasil atau jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan. Rumus yang digunakan pada rasio ini adalah :

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3. *Return on Equity* (Tingkat Pengembalian Ekuitas)  
Rasio ini merupakan rasio profitabilitas untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rumus yang digunakan pada rasio ini adalah :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Berdasarkan dari rumus diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tiap perhitungan rasio profitabilitas memiliki arti ataupun kegunaan masing-masing, meskipun tujuan utama nya sama yaitu mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktifitas normal perusahaan tersebut.

### 2.3.4 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan salah satu alat ukur untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan. Rasio ini bertujuan untuk mengukur apakah suatu perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban-kewajiban financial dalam jangka waktu pendek sesuai dengan jatuh tempo yang telah ditetapkan, kemampuan ini berlaku bagi semua pihak perusahaan baik oleh pihak internal maupun eksternal suatu perusahaan.

Menurut Murhadi (2015: 57), “rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya.” Menurut Hery (2017: 149), “rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek dan tepat pada waktunya.”

Menurut Kasmir (2019: 128), “rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan.”

Adapun beberapa rasio yang termasuk dalam rasio likuiditas menurut Kasmir (2019: 130) adalah sebagai berikut :

1. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

*Current Ratio* merupakan rasio likuiditas yang berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rumus yang digunakan pada rasio ini adalah :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 1 \text{ kali}$$

2. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

*Cash Ratio* merupakan rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan. Rumus yang digunakan pada rasio ini adalah :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Utang Lancar}} \times 1 \text{ kali}$$

Berdasarkan dari rumus diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tiap perhitungan rasio likuiditas memiliki arti ataupun kegunaan masing-masing, meskipun tujuan utama nya sama yaitu untuk mengukur apakah suatu perusahaan

mampu untuk memenuhi kewajiban-kewajiban financial dalam jangka waktu pendek sesuai dengan jatuh tempo yang telah ditetapkan baik oleh pihak internal maupun eksternal suatu perusahaan.

### 2.3.5 Rasio Solvabilitas

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, baik itu kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang, kemampuan ini berlaku bagi semua pihak perusahaan baik oleh pihak internal maupun eksternal suatu perusahaan.

Menurut Hery (2015: 161), “rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas.”

Menurut Kasmir (2019: 151), ”rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidiasi).”

Adapun beberapa jenis rasio menurut Kasmir (2019: 156) yang terdapat dalam rasio solvabilitas ini, yaitu sebagai berikut :

1. *Debt to Equity Ratio* (Rasio Total Ekuitas Terhadap Utang)  
Rasio ini merupakan rasio solvabilitas yang menunjukkan berapa besar bagian dari kebutuhan dana yang dibelanjakan dengan hutang. Rumus yang digunakan dalam rasio ini adalah :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

2. *Debt to Total Capital Assets Ratio* (Rasio Utang terhadap Aset)  
Rasio ini merupakan rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset atau seberapa besar aset perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Rumus yang digunakan dalam rasio ini adalah :

$$\text{Debt to Total Capital Assets Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Berdasarkan dari rumus diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tiap perhitungan rasio solvabilitas memiliki arti ataupun kegunaan masing-masing, meskipun tujuan utamanya sama yaitu untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, baik itu kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang.

## 2.4 Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan

### 2.4.1 Pengertian Kinerja Keuangan Perusahaan

Memiliki kualitas yang baik pada suatu perusahaan yang dibantu oleh kinerja keuangan maka ada beberapa penilaian, namun ada dua penilaian yang paling dominan yang dijadikan sebagai dasar indikator penilaian untuk mengukur suatu perusahaan dalam menjalankan operasi dan manajemen yang sehat dan efisien. Dua penilaian tersebut yaitu dilihat dari sisi kinerja keuangan dan non keuangan. Untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan maka dibutuhkan informasi keuangan perusahaan yang berupa laporan keuangan yaitu pada laporan posisi keuangan, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Menurut Kasmir (2019: 184), mengungkapkan bahwa “penilaian kinerja merupakan suatu sistem yang dilakukan secara periodik untuk meninjau dan mengevaluasi kinerja individu. Penilaian kinerja merupakan suatu pedoman yang diharapkan dapat menunjukkan prestasi kerja para karyawan secara rutin dan teratur.”

Menurut Fahmi (2018: 142), mengungkapkan bahwa “kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Menurut Aspahani (2015: 224), mengungkapkan bahwa arti penting melakukan analisis laporan keuangan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah :

1. Bagi pihak manajemen (*management support*), untuk mengetahui kinerja perusahaan, perhitungan kompensasi, pengembangan karir.
2. Bagi pemegang saham (*stakeholder's*), untuk mengetahui kinerja perusahaan, pendapatan yang diperoleh, keamanan investasi.
3. Bagi kreditor (*creditor*), untuk mengetahui kemampuan perusahaan melunasi utang beserta bunganya.
4. Bagi pemerintah (*government*), untuk menghitung pajak, persetujuan untuk *go public*.
5. Bagi karyawan (*worker*), untuk menilai kualitas kerja.

Berdasarkan dari penjelasan diatas maka diketahui bahwa menilai kinerja keuangan adalah indikator penilaian untuk mengukur suatu perusahaan dalam menjalankan operasi dan manajemen yang sehat dan efisien. Penilaian kinerja keuangan ini berguna bagi pihak internal maupun eksternal, seperti pihak manajemen, pemegang saham, kreditor, pemerintah dan karyawan.



#### **2.4.2 Manfaat Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan**

Penilaian kinerja keuangan dalam sebuah perusahaan sangat penting untuk tujuan internal maupun eksternal. Hasil laporan dari penilaian kinerja keuangan dapat memberikan informasi tentang suatu perusahaan yang digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.

Menurut Susanti (2017: 22), manfaat dari penilaian kinerja keuangan yaitu sebagai berikut :

- a. Mengukur prestasi yang dicapai suatu organisasi dalam suatu periode tertentu.
- b. Pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
- c. Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
- d. Memberikan petunjuk dalam pembuatan keputusan.

Menurut Sujarweni (2017: 71) mengungkapkan tujuan kinerja keuangan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.
- b. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban apabila perusahaan tersebut dilikuiditas baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
- c. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
- d. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutang.

Dalam menilai kinerja keuangan, ada tahapan yang harus dilakukan agar penilaian dapat dilakukan secara sempurna supaya keputusan yang akan diambil tidak akan menimbulkan masalah dimasa yang akan datang.

Menurut Fahmi (2017: 3) mengatakan bahwa tahapan analisis laporan keuangan yaitu sebagai berikut:

- a. Melakukan review terhadap data laporan keuangan.
- b. Melakukan perhitungan.
- c. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh.

- d. Melakukan penafsiran (interpretation) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.
- e. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (solution) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Kinerja keuangan suatu perusahaan perlu dianalisis oleh perusahaan tersebut guna mengevaluasi keberhasilannya dalam melaksanakan produktivitas kerjanya.

Dukungan komponen perusahaan berpengaruh dengan kinerja suatu perusahaan, jika komponen perusahaan bekerja dengan baik maka produktivitas kerja akan baik.